

Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Pada Penerima Manfaat di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur

Laila Azkia*, Resky P, dan Alfisyah

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Indonesia
laila.azkia@ulm.ac.id

Abstrak: Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan interaksi sosial pada penerima manfaat dan sebagai upaya rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental melalui komunikasi dua arah. Pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri atas 3 orang dosen dan juga beberapa orang mahasiswa. Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah dengan cara partisipatoris. Sasaran pengabdian ini adalah penerima manfaat atau disebut juga klien atau penghuni Panti di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur. Tim pengabdian melakukan komunikasi dua arah dengan penerima manfaat. Komunikasi yang dilakukan merupakan upaya peningkatan interaksi sosial penerima manfaat. Setelah dilakukan komunikasi dua arah, beberapa penerima menjadi lebih mudah dalam mengutarakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Melalui kegiatan ini diperoleh bahwa penerima manfaat mampu berinteraksi dengan baik dengan orang di luar Panti. Selanjutnya penerima manfaat diharapkan dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas nantinya setelah keluar dari Panti.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Penerima Manfaat; Pengabdian Masyarakat

Abstract: *This community service aims to increase social interaction with beneficiaries and as an effort to social rehabilitation of persons with mental disabilities through two-way communication. This service was carried out by a service team consisting of 3 lecturers and also several students. The method of implementing this service is participatory. The target of this service is the beneficiaries or also known as clients or residents of the orphanage at the Bina Laras Budi Luhur Social Home. The service team communicates in two ways with the beneficiaries. The communication carried out to increase the social interaction of the beneficiaries. After two-way communication, some recipients find it easier to express what they think and what they feel. Through this activity, it was found that the beneficiaries were able to interact well with people outside the orphanage. Furthermore, beneficiaries are expected to be able to socialize with the wider community after leaving the orphanage.*

Keywords: *Beneficiaries; Community Service; Social Interaction*

© 2021 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received : 5 Mei 2021 Accepted : 26 Mei 2021 Published : 31 Mei 2021
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i2.3432>

How to cite: Azkia, L., P. Resky., & Alfisyah, A. (2021). Upaya peningkatan interaksi sosial pada penerima manfaat di panti sosial bina laras budi luhur. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 160-166.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan sebuah istilah yang ramai diperbincangkan baik di negara maju maupun di negara berkembang. Kesejahteraan sosial sendiri diartikan sebagai suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suharto, 2005).

Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial rakyat. Salah satunya melalui pembangunan kesejahteraan sosial. Suharto menyebutkan pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dalam pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial (Maspaitella & Rahakbauwi, 2014). Tujuan dari pembangunan tersebut adalah meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh.

Tantangan utama dalam pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia dialami oleh Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Belum terpenuhinya pelayanan sosial dasar seperti Kesehatan, Pendidikan, sandang, pangan, papan dan kebutuhan dasar lainnya (Presiden Republik Indonesia, 2009). Salah satu upaya menangani PMKS adalah melalui panti sosial. Panti sosial mempunyai tugas salah satunya adalah melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif dan berkehidupan dalam masyarakat (Kemensos, 2009).

Salah satu dari sekian panti sosial di Indonesia adalah Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur yang terletak di Kalimantan Selatan. Panti ini adalah unit pelaksana teknis dari Kementerian Sosial yang bertugas untuk memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi dalam bentuk bimbingan fisik, rehabilitasi mental dan sosial (Azkie, 2020). Rehabilitasi sosial yang dimaksud di sini adalah bahwa panti terus berusaha melakukan upaya peningkatan kemampuan penerima manfaat dalam berinteraksi. Dimulai dengan berinteraksi kepada sesama penerima manfaat di panti, kemudian berinteraksi dengan petugas atau pegawai di panti dan yang terpenting adalah bahwa penerima manfaat mampu berinteraksi dengan masyarakat luas yang ada di luar panti. Rehabilitasi sosial di dunia telah diatur dalam Konvenan HAM PBB dan diturunkan dalam KEPRES No. 36 Tahun 1990, yang berisi bahwa rakyat yang menjadi korban trauma dan masalah kejiwaan memiliki hak untuk mendapat upaya pemulihan dalam bentuk rehabilitasi sosial oleh negara (Widodo, 2020).

Hasil penelitian yang tim pengabdian lakukan sebelumnya (Wahyu & Azkie, 2021), menemukan fakta bahwa kemampuan berinteraksi menjadi fokus utama yang dilakukan pihak panti. Hal ini karena fungsi panti adalah membuat penerima manfaat bisa diterima kembali oleh masyarakat setempat dan bisa menjadi bagian dari masyarakat. Hal ini bisa diwujudkan jika penerima manfaat mampu berinteraksi dengan wajar sebagai mana orang-orang atau masyarakat berinteraksi atau bergaul. Perlu diingat bahwa penerima manfaat yang ada di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur bukanlah orang dengan gangguan jiwa yang berbahaya. Penerima manfaat yang ada di Panti adalah para penyandang disabilitas mental. Penyandang disabilitas mental adalah ODMK atau Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan

dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (BRSPDM, 2020).

Proses rehabilitasi yang dilakukan di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur memiliki keterbatasan waktu. Tidak seperti Panti Sosial Tresna Werdha, dimana penerima manfaat bisa terus menjadi bagian dari Panti sampai akhir hidupnya. Sebelum tahun 2019, penerima manfaat hanya boleh tinggal di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur, hanya selama 6 bulan (Azkia, 2020). Setelah 2019 dengan keluarnya peraturan baru, batas maksimal penerima manfaat tinggal di Panti adalah 2 tahun. Selama proses tersebut, pihak panti berupaya untuk menyiapkan penerima manfaat agar siap kembali ke keluarga dan masyarakat. Pihak panti juga berusaha untuk membuat keluarga dan masyarakat yakin bahwa penerima manfaat telah dalam kondisi kejiwaan yang stabil dan tenang, proses ini disebut dengan *family supporting*. Dukungan keluarga mampu meminimalisir dampak stress dan secara langsung dapat memperkuat kesehatan mental individu (Isnaini, Hariyono, & Utami, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian tim pengabdian sebelumnya, kepala Advokasi Balai mengungkapkan bahwa Persoalan yang selama ini dialami pihak panti adalah ketidak yakinan keluarga dan masyarakat terhadap kondisi kejiwaan penerima manfaat. Hal ini membuat keluarga dan masyarakat terus menunda atau bahkan menolak persetujuan kepulangan penerima manfaat. Bagi panti tentu hal tersebut adalah sebuah masalah, mengingat aturan batas maksimal tinggal di panti hanya 2 tahun dan terdapat list daftar tunggu orang yang ingin masuk dan menjadi penerima manfaat di Panti.

Salah satu tujuan dari panti adalah melakukan terapi social (BRSPDM, 2020). Terapi sosial melalui interaksi sosial membuat penerima manfaat bisa lebih percaya diri, merasa dihargai dan merasa tidak sendirian. Terapi sosial

dengan orang diluar panti menurut petugas panti penting sebagai bentuk evaluasi dari hasil terapi sosial yang selama ini dilakukan oleh pihak panti. Pihak panti menyadari interaksi sosial yang dilakukan penerima manfaat dengan orang di luar panti memang kurang. Padahal interaksi sosial tersebut penting bagi penerima manfaat sebagai bentuk terapi rehabilitasi sosial agar mereka siap kembali dan menjadi bagian dari masyarakat.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Setyorini, Sukiswo, & Subali, 2011). Hal ini karena interaksi sosial merupakan proses saling berhubungan atau saling berinteraksi antara dua orang atau lebih. Max Weber mengungkapkan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah tindakan yang dapat mempengaruhi individu lainnya dalam lingkungan sosial (Hizba, Suharto, Wibhawa, & Hidayat, 2015).

Solusi yang tim pengabdian tawarkan adalah peningkatan interaksi sosial bagi penerima manfaat di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur. Tim pengabdian melakukan komunikasi dua arah dengan penerima manfaat. Komunikasi yang dilakukan merupakan upaya peningkatan interaksi sosial penerima manfaat. Peningkatan interaksi sosial bagi penerima manfaat yang dilakukan tim pengabdian dengan mahasiswa dalam bentuk percakapan langsung antara mahasiswa dengan penerima manfaat. Percakapan atau interaksi ini berupa penggalian informasi terkait identitas, harapan dan keseharian penerima manfaat. Percakapan ini diharapkan menjadi salah satu bentuk terapi sosial sehingga mampu meningkatkan kesadaran penerima manfaat akan identitas dan posisinya di masyarakat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan interaksi sosial pada penerima manfaat dan sebagai upaya rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental melalui komunikasi dua arah.

METODE

Pengabdian masyarakat ini proses persiapannya dimulai saat tim pengabdian merumuskan ide pengabdian. Kemudian merancang dan melaksanakan pengabdian. Pengabdian ini dilakukan dengan metode partisipatif. Metode Partisipatif merupakan metode dengan prinsip-prinsip dasar utama adalah memandang masyarakat sebagai subjek bukan objek dan pengabdian berusaha menempatkan posisi sebagai insider bukan outsider (Departemen Agribisnis FEM IPB, 2002). Tim pengabdian berjumlah 3 orang ditambah dengan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi. Tim Pengabdian mengatur untuk masing-masing melakukan percakapan dengan penerima manfaat. Penerima manfaat yang menjadi sasaran adalah mereka yang dalam keadaan kejiwaan stabil, telah mampu berinteraksi dengan teman sesama penerima manfaat dan dengan petugas panti, dan penerima manfaat yang diyakini oleh pihak panti tidak akan melakukan tindakan bahaya selama terjadi proses pengabdian.

Target utama dari pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan interaksi sosial penerima manfaat di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur sebagai salah satu bentuk terapi sosial. Penerima manfaat mampu berinteraksi dengan baik dengan orang di luar Panti, sehingga ia mampu bersosialisasi dengan masyarakat luas nantinya setelah keluar dari Panti. Target selanjutnya adalah meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa sebagai generasi muda terhadap penerima manfaat yang merupakan orang-orang dengan masalah kesehatan jiwa. Sehingga diharapkan mahasiswa selesai melakukan pengabdian ini dapat menjadi bagian dari masyarakat yang sehat dan menyehatkan secara kejiwaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 2019 tepatnya pada bulan Maret, Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur berubah nama menjadi Balai

Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Budi Luhur”. BRSPDM “Budi Luhur” (Wahyu & Azkie, 2021). Balai ini merupakan unit pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Sosial Republik Indonesia dan berada serta bertanggung jawab secara langsung kepada Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial yang melaksanakan Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan jangkauan wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat Maluku Utara, Papua dan Papua Barat.

Berdasarkan Data Sekunder yang tim pengabdian dapat dari lokasi pengabdian, persyaratan penerima manfaat adalah (1) penyandang disabilitas mental (gangguan jiwa) mampu dididik dan mampu dilatih. (2) Berusia 15 sampai dengan 59 tahun. (3) telah mendapat perawatan dan dinyatakan sembuh / tenag oleh Dokter Jiwa / Psikiater. (4) Berbadan sehat jasmani, tidak mempunyai penyakit menular serta tidak mempunyai cacat ganda. (5) Mampu melakukan kontak sosial dan mampu mengikuti program terapi rehabilitasi sosial. (6) Lulus seleksi yang dilaksanakan oleh petugas (Pekerja Sosial.Psikolog/Psikiater). (7) Tidak dalam kondisi hamil (bagi wanita). Ketentuan khusus yaitu (a) penerima manfaat setelah lulus seleksi akan mengikuti masa orientasi selama 1 bulan dan masa rehabilitasi sosial paling lama 6 bulan. Apabila selama masa percobaan tidak dapat mengikuti kegiatan / program maka akan dikembalikan kepada Keluarga / Penanggung Jawab. (b) Orang tua/Wali/Keluarga turut bertanggung jawab, agar tetap menjalin hubungan dengan penerima manfaat, serta bersedia menerima kembali apabila disalurkan / dikembalikan kepada keluarga. Dan (c) Keluarga turut bertanggung jawab apabila penerima manfaat mengalami sakit (opname) selama mengikuti layanan rehabilitasi sosial. Seluruh Pelayanan

Rehabilitasi Sosial Tidak Dipungut Biaya dan Gratis.

Program rehabilitasi sosial yang diberikan di BRSPDM Budi luhur masanya layanan maksimal adalah 2 tahun, hal ini tertuang dalam Renstra 2020. Kapasitas maksimal orang atau penerima manfaat yang diterima adalah 70 orang yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas mental Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang mampu di didik dan mampu dilatih di Panti.

Sesampai di aula kami melihat beberapa pekerja sosial dan 20 orang penerima manfaat. Saat itu penerima manfaat memakai baju kaos seragam berwarna hitam dengan garis merah serta sepatu olah raga berwarna biru. Mereka sedang bernyanyi dengan diiringi piano oleh petugas kesenian, beberapa dari mereka menari mengikuti irama lagu yang sedang dinyanyikan. Mereka kemudian diminta berhenti oleh pekerja sosial dan diminta untuk duduk. Pekerja sosial kemudian juga mengarahkan mahasiswa untuk duduk di baris sebelah penerima manfaat.

Acara dimulai dengan pengantar dan pengarahan seperti yang ada pada Gambar 1. Pengarahan pertama diberikan oleh pak Nursoleh, beliau mengungkapkan terima kasih karena telah melakukan kunjungan dan pengabdian masyarakat ke Balai. Beliau juga mengungkapkan bahwa sejak awal tahun 2019 panti sosial telah berubah nama menjadi Balai dengan lingkup jangkauan wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa daya tampung panti selama 2 bulan hanya 70 orang padahal menurut data ada sekitar 5000 ODGJ yang ada di tengah masyarakat namun tidak bisa mendapat bantuan Panti, sehingga itu menjadi tanggung jawab masyarakat. Rata-rata ODGJ sekarang bukan hanya

disebabkan oleh tekanan hidup atau bawaan lahir, tetapi juga sekarang ODGJ disebabkan oleh Narkoba dan kecanduan *game online*. Peningkatan jumlah penderita ODGJ disebabkan oleh hal tersebut. Rata-rata yang diderita ODGJ adalah *skizofrenia*.



Gambar 1 Ketua Tim Pengabdi dengan Jajaran Petinggi BRSPDM Budi Luhur

Setelah pengantar dari pak Nursoleh kemudian dilanjutkan oleh Bapak Muhti. Selanjutnya ketua tim pengabdi juga mengungkapkan rasa terima kasih dan penghormatan besar kepada Balai yang telah menerima kunjungan. Ketua tim kemudian mengungkapkan tujuan kunjungan adalah (1) untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial penerima manfaat dalam bentuk terapi sosial, (2) meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa sebagai generasi muda terhadap kondisi orang-orang yang memiliki masalah kesehatan jiwa. Ketua tim pengabdi menyerahkan cenderamata.

Acara selanjutnya adalah inti dari pengabdian masyarakat yaitu interaksi antara penerima manfaat dengan tim pengabdi. Masing-masing tim pengabdi duduk disamping 1 orang penerima manfaat. Kemudian tim pengabdi melakukan interaksi yaitu berbincang-bincang dengan penerima manfaat. Penerima manfaat dan tim pengabdi saling memperkenalkan diri. Penggalan lewat interaksi sosial terjalin, penerima manfaat bercerita tentang latar keluarga, pendidikan dan pekerjaan sebelum tinggal di Panti. Mereka juga bercerita tentang keseharian mereka selama tinggal di panti serta harapan mereka setelah keluar dari Panti. Beberapa dari mereka

juga menceritakan mengapa mereka bisa menjadi penerima manfaat di Panti. Proses ini berlangsung selama 1-2 jam. Obrolan informal terjadi antara tim pengabdian dan penerima manfaat terlihat seperti pada Gambar 2, beberapa dari mereka ada yang tertawa, tersenyum atau jalan-jalan sambil berbincang.



Gambar 2 Proses interaksi yang Terjalin antara Penerima Manfaat dengan Tim Pengabdian

Setelah selesai berbincang-bincang antara mahasiswa dengan penerima manfaat, acara selanjutnya adalah hiburan. Mahasiswa dan penerima manfaat bernyanyi dan menari bersama diiringi musik dari piano. Acara hiburan berlangsung ramai dan ceria. Setelah acara hiburan kami foto bersama seperti pada Gambar 3 dan menyerahkan kenang-kenangan untuk penerima manfaat. Kemudian penutup acara kami bersalam-salaman dan mengucapkan terima kasih kepada penerima manfaat dan kepada pekerja sosial serta pegawai-pegawai yang bekerja di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Budi Luhur”. BRSPDM “Budi Luhur”.



Gambar 3 Foto Bersama Tim pengabdian, Mahasiswa dan Penerima Manfaat

Pengabdian masyarakat ini dipublikasikan oleh pihak Balai di media-media sosial yang mereka miliki. Media

tersebut adalah Instagram dan Youtube chanel. Acara pengabdian berupa pengantar, pemberian cenderamata, proses interaksi, dan hiburan direkam dengan baik oleh pihak Balai. Selain itu, ketua tim pengabdian juga diwawancarai oleh pihak Balai untuk dimasukkan dalam media sosial mereka.

Tim pengabdian melakukan komunikasi dua arah dengan penerima manfaat. Komunikasi yang dilakukan merupakan upaya peningkatan interaksi sosial penerima manfaat. Setelah dilakukan komunikasi dua arah, beberapa informan menjadi lebih mudah dalam mengutarakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Ini lah tujuan utama pengabdian, yaitu bahwa penerima manfaat mampu berinteraksi dengan baik dengan orang di luar Panti. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengabdian ini menjadi salah satu bentuk terapi sosial yang dilakukan di Panti.

Tujuan utama pengabdian masyarakat ini adalah memberikan terapi atau rehabilitasi sosial kepada penerima manfaat. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 6, disebutkan bahwa rehabilitasi sosial merupakan salah satu bentuk intervensi sosial untuk menyelenggarakan kesejahteraan sosial di samping jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dengan rehabilitasi sosial, diharapkan dapat mengembalikan keberfungsian sosial maupun meningkatkan kepercayaan diri dari para ODGJ (klien) sehingga dapat kembali ke masyarakat laiknya yakni orang normal (Subekti, 2013).

Harapan lain dari pengabdian ini adalah mendekatkan kasus gangguan jiwa pada mahasiswa. Sehingga tumbuhlah kepekaan sosial dan mahasiswa bisa menjadi bagian dari masyarakat yang tidak melakukan *bullying*, stigma negatif maupun diskriminasi kepada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). ODGJ selama ini masih mengalami stigma (labeling, stereotipe, pengucilan dan

diskriminasi) sehingga proses sembuhnya mengalami kesulitan (Kartika, Tobing, & Vembriati, 2017). meminimalisir stigma maka proses kembalnya penerima manfaat menjadi bagian dari masyarakat dan berjalan dengan lancar.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan interaksi sosial pada penerima manfaat di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur. Serta sebagai upaya rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental melalui komunikasi dua arah. Interaksi yang terjalin dengan baik dan lancar merupakan bukti bahwa individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Penerima manfaat mampu berinteraksi dengan baik dengan orang di luar Panti. Harapannya penerima manfaat mampu bersosialisasi dengan masyarakat luas nantinya setelah keluar dari Panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkie, L. (2020). Studi Eksplorasi Fakta Sosial Pada Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi. *Jurnal Edusocius*, 4(1), 29–41. Retrieved
- BRSPDM. (2020). Rencana Strategis BRSPDM “Budi Luhur” Banjarbaru 2020-2024.
- Departemen Agribisnis FEM IPB. (2002). Teknik Pemberdayaan Masyarakat Secara Partisipatif. Retrieved from <http://burhan.staff.ipb.ac.id/files/2011/01/Teknik-Pemberdayaan-Masyarakat-Secara-Partisipatif.pdf>
- Hizba, F., Suharto, A., Wibhawa, B., & Hidayat, E. N. (2015). Interaksi Didalam Keluarga Dengan Anak Berhadapan Dengan Hukum di Panti Sosial Masurdi Putra Bambu Apus Jakarta. *Social Work Journal*, 5(1).
- Isnaini, Y., Hariyono, W., & Utami, I. K. (2011). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keinginan Untuk Sembuh Pada Penyalahguna Napza di Lembaga Permasayarakatan Wirogunan Kota Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Kartika, H. Y., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Bali. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2).
- Kemensos. (2009). Peraturan Menteri Sosial Reuplik Indonesia Nomor : 106/HUK/2009.
- Maspaitella, M. J., & Rahakbauwi, N. (2014). Social Welfare Development: Society Empowerment in Social Worker Approach. *Aspirasi*, 5(2).
- Presiden Republik Indonesia. (2009). Peningkatan Perlindungan dan Kesejahteraan Sosial. Retrieved from Bappenas.go.id
- Setyorini, U., Sukiswo, S. ., & Subali, B. (2011). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1).
- Subekti, A. E. (2013). *Pelaksanaan Proses Resosialisasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Untuk Kembali Dalam Masyarakat (Studi Deskriptif di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Ceger)*. Universitas Indonesia.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat : kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Wahyu, & Azkie, L. (2021). Analisis Human Capability dan Social Capability Pada Panti Sosial di Kalimantan Selatan. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 9, 9–17.
- Widodo, A. (2020). Intervensi Pekerja Sosial Milenial Dalam Rehabilitasi Sosial. *Bina' Al-Ummah*, 14(2), 85–104.